

**PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI MELALUI
TEKNIK *REINFORCEMENT* PADA SISWA
MTsN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ULFA FITRIA
NIM. 200213018**

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/ 1446 H**

**PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI MELALUI
TEKNIK *REINFORCEMENT* PADA SISWA
MTsN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Oleh :

**ULFA FITRIA
NIM. 200213018**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh :

A R - R A N I R - Y

Dosen Pembimbing,



Mukhlis, M.Pd

NIP. 197211102007011050

PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI MELALUI TEKNIK REINFORCEMENT PADA SISWA MTsN 3 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 1 Juli 2025 M
5 Muharram 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Mukhlis, M.Pd

NIP. 19721102007011050

Sekretaris,



Yuliana Nelisma, M.Pd

NIP. -

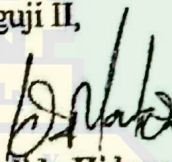
Penguji I,



Desi Arliani, M.Pd

NIP. -

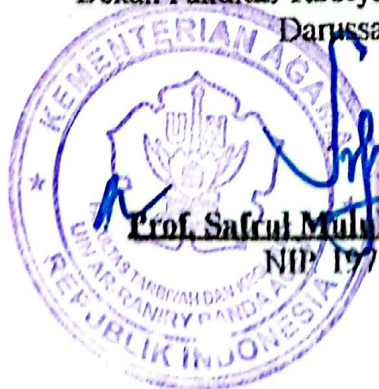
Penguji II,



Maulida Hidayati, M.Pd

NIP. -

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S.Ag. M.A., M.Ed., Ph.D.

NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfa Fitria
NIM : 200213018
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Teknik
Reinforcement Pada Siswa MTsN 3 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiaris terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli tanpa izin pemilik;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini;

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat bertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 Juli 2025
Yang menyatakan,



Ulfa Fitria
NIM. 200213018

ABSTRAK

Nama : Ulfa Fitria
NIM : 200213018
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan dan Konseling
Judul : Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Teknik *Reinforcement* Pada Siswa MTsN 3 Banda Aceh
Tebal Skripsi : 77
Pembimbing : Mukhlis, M.Pd
Kata Kunci : Motivasi Berprestasi, Teknik *Reinforcement*

Motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan untuk menyelesaikan suatu usaha dengan tujuan mencapai keberhasilan dan berjuang hingga sukses. Namun yang terjadi di MTsN 3 Banda Aceh masih banyak siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah khususnya di kelas VIII hal ini dibuktikan dengan kurangnya usaha atau kemauan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan saat proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi berprestasi melalui penerapan teknik *reinforcement* pada siswa MTsN 3 Banda Aceh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *eksperimen* dengan model *One Group Pre-test Post-test Design*. Sampel berjumlah 8 siswa yang didapat melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan angket (kuesioner) untuk mengukur motivasi berprestasi siswa. Teknik analisis data menggunakan uji-t, hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* menggunakan teknik *reinforcement* layanan konseling kelompok. Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* yaitu sebesar 61.77 (*pre-test*) dan 88.37 (*post-test*), dari hasil tersebut diperoleh bahwa penerapan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa berada pada kategori cukup efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok mampu meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa MTsN 3 Banda Aceh.

Kata Kunci : Motivasi Berprestasi, Teknik *Reinforcement*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Teknik *Reinforcement* Pada Siswa MTsN 3 Banda Aceh**”. Sujud Syukur kusembahkan kepada Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi, Maha Adil dan Maha Penyayang, atas segala karuniamu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan didunia.

Sholawat beserta salam tidak lupa disanjungkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dalam alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang menegakkan agama Allah dimuka bumi ini.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kendala. Namun berkat bantuan bimbingan serta motivasi, kerja sama dari berbagai pihak dan berkat dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., M.A., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Fatimah Ibda, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Mukhlis, M. Pd selaku dosen pembimbing utama juga sebagai dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, saran, serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis mulai dari awal perkuliahan penulis sampai saat ini penyelesaian skripsi penulis.
5. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta keluarga besar yang telah mendidik, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi, dan senantiasa mendoakan yang terbaik.
6. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik, saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 1 Desember 2024

Penulis,

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Ulfa Fitria

NIM. 200213018

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Hipotesis Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional	11

BAB II : KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Fungsi Motivasi Berprestasi	13
B. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi	17
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	19
D. Karakteristik Motivasi Berprestasi	22
E. Pengertian dan Tujuan Konseling Kelompok	24
F. Komponen Konseling Kelompok	27
G. Tahapan Konseling Kelompok.....	29
H. Pengertian dan Tujuan Teknik <i>Reinforcement</i>	31
I. Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>Reinforcement</i>	34
J. Langkah-Langkah Pemberian <i>Reinforcement</i>	36
K. Jenis-Jenis <i>Reinforcement</i>	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel	41
C. Instrumen Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data	46

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

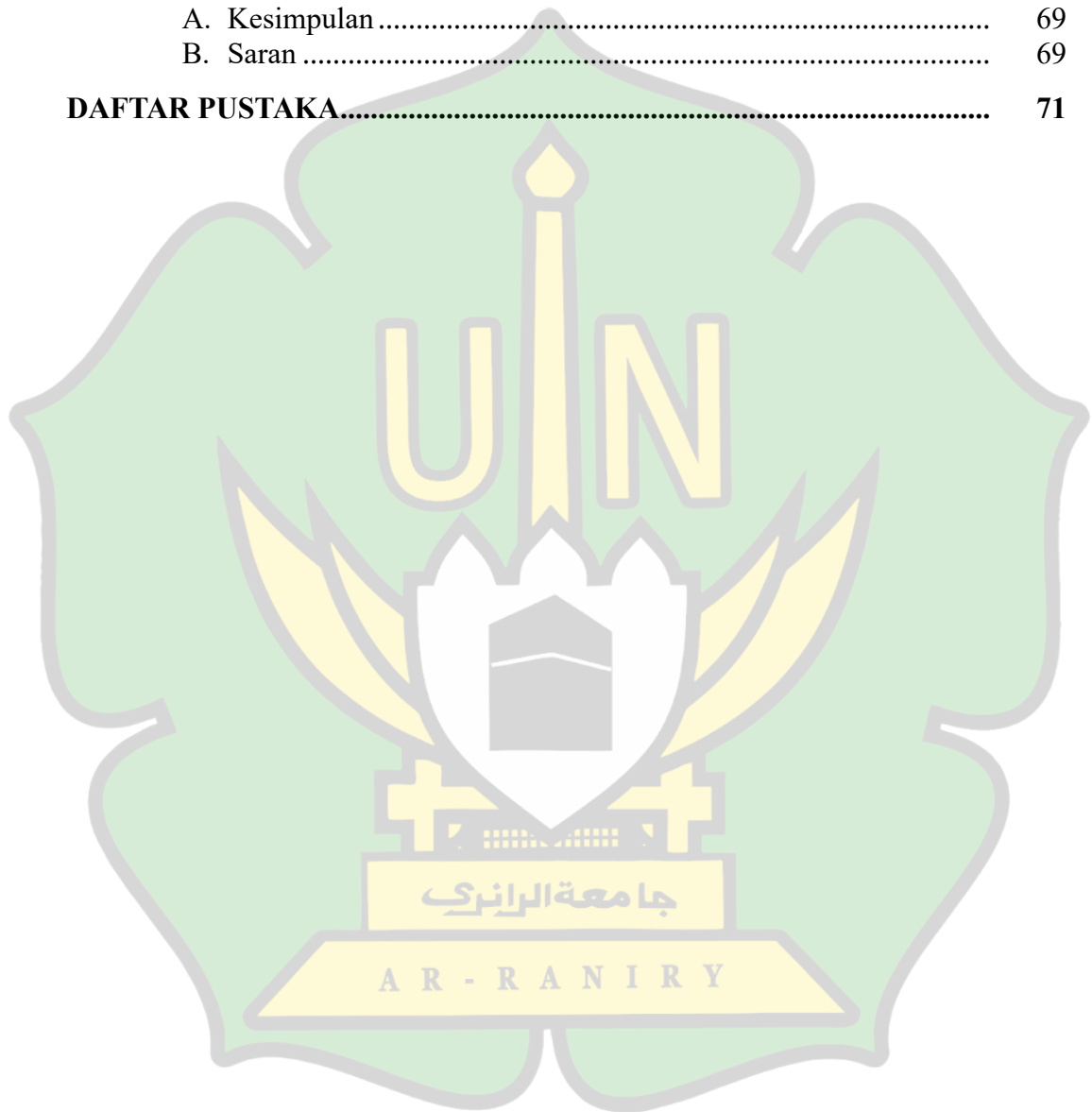
A. Gambaran Umum Penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian	50
1. Penyajian Data	50

2. Pengolahan Data.....	58
C. Pembahasan	63
1. Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa Melalui Teknik <i>Reinforcement</i>	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA.....	71
----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Desain One Group Pre-test Post-test Design	39
Tabel 3.2	: Kategori Pre-test dan Post-test	41
Tabel 3.3	: Populasi Siswa Kelas VIII-3 MTsN 3 Banda Aceh.....	42
Tabel 3.4	: Skor Item Alternatif Jawaban Responden	44
Tabel 3.5	: Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi.....	44
Tabel 4.1	: Batas Nilai Kategori Motivasi Berprestasi Siswa	51
Tabel 4.2	: Hasil Pre-test Siswa Kelas VIII-3	51
Tabel 4.3	: Hasil Post-test Siswa Kelas VIII-3.....	56
Tabel 4.4	: Kategori Persentase Motivasi Berprestasi Siswa	56
Tabel 4.5	: Perbandingan Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Siswa.....	57
Tabel 4.6	: Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk	58
Tabel 4.7	: Hasil Uji Paired Samples Test	59
Tabel 4.8	: Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain	60
Tabel 4.9	: Pembagian Skor N-Gain	60
Tabel 4.10	: Nilai Rata-Rata Hasil Kuesioner Pre-test dan Post-test	61
Tabel 4.11	: Nilai Rata-Rata Hasil Kuesioner Berdasarkan Indikator Motivasi Berprestasi Siswa	62
Tabel 4.12	: Hasil Persentase Uji N-Gain	63

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Dari Akademik Fakultas
- Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kemenag Kota Banda Aceh
- Lampiran 4 : Surat Selesai Melaksanakan Penelitian di MTsN 3 Banda Aceh
- Lampiran 5 : Tabulasi Data Hasil Pre-test dan Post-test
- Lampiran 6 : Izin Adopsi Angket
- Lampiran 7 : Angket Motivasi Berprestasi
- Lampiran 8 : Hasil Uji Normalitas dan Uji T
- Lampiran 9 : Lembaran RPL
- Lampiran 10 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi berprestasi merupakan bekal untuk meraih kesuksesan. Dorongan berprestasi (*Need of Achievement*) adalah usaha dalam pencapaian sasaran untuk memperoleh keberhasilan dalam persaingan dengan beberapa standar keunggulan. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih suatu kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut setiap orang mempunyai berbagai hambatan yang berbeda, dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan hambatan-hambatan tersebut akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih, serta mampu mengaktualisasikan diri dengan mencapai berbagai macam prestasi khususnya di bidang akademik.

David Mc. Clelland dalam D. Gunarsa mengemukakan bahwa negara-negara yang perekonomiannya maju, seringkali masyarakat pada umumnya memiliki dorongan berprestasi yang tinggi.¹ Secara umum, negara-negara yang perekonomiannya maju ini memiliki sistem ekonomi yang stabil, infrastruktur yang baik, serta pendidikan yang berkualitas, sehingga menjadi pendukung terciptanya masyarakat yang termotivasi untuk meraih kesuksesan dan terdorong untuk terus berkembang. Mereka mempunyai keyakinan bahwa usaha dan kerja keras akan

¹ D. Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih. "Psikologi praktis : anak, remaja, dan keluarga." (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008).

membawa hasil nyata, sehingga mereka tidak ragu menghadapi tantangan dan mengejar target ambisius.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan maupun perkembangan ekonomi suatu negara, karena orang-orang dengan motivasi berprestasi yang tinggi lebih menyukai pekerjaan yang membutuhkan kemampuan dan usaha, membutuhkan *feedback*, dan menantang atau tingkat resiko yang sedikit besar. Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi akan cenderung memiliki minat terhadap dunia kewirausahaan dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha).²

Menurut Djaali motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar.³ Motivasi berprestasi dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa sehingga pada akhirnya merupakan suatu usaha untuk mencapai prestasi dalam belajar. Motivasi berprestasi dapat mendorong siswa untuk lebih meningkatkan dan mempertahankan prestasinya dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menunjukkan nilai yang lebih tinggi dalam prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Namun semua itu tidak mudah untuk dicapai jika dari dalam diri siswa tidak memiliki dorongan untuk belajar dengan giat.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Dibyo Wiyono yang menunjukkan bahwa rendahnya motivasi berprestasi dikarenakan

² Andreas Bordes, Jimmy Elya Kurniawan. "Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Psikologi". *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, h. 76-84

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 110.

tidak adanya dorongan yang kuat dari dalam diri siswa yaitu yang disebut dengan motivasi intrinsik, yang mana siswa sering terlambat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, usaha yang dilakukan masih kurang dalam menghadapi tantangan dan tugas akademik yang sulit, kurang bersungguh-sungguh dalam belajar dan tidak terlalu memperdulikan hasil belajar yang dicapainya, serta siswa mengerjakan tugas dan ujian asal-asalan karena mengandalkan remidi. Kebiasaan-kebiasaan tersebut yang mengakibatkan hasil prestasi belajar siswa belum memuaskan.⁴

Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian orang tua, merupakan salah satu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi berprestasi pada kalangan siswa. Tidak semua orang tua memiliki perhatian yang sama terhadap pendidikan anaknya, ada yang perhatiannya baik tetapi ada juga yang bersikap acuh artinya perkembangan anak diserahkan sepenuhnya kepada guru dan anak itu sendiri. Sedangkan dukungan emosional dan dorongan positif dari orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak untuk mencapai tujuan mereka. Ketika orang tua memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian anak, hal ini mendorong anak untuk terus berusaha keras dan mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, pengasuhan yang seimbang dengan kombinasi dorongan, dukungan, dan pemahaman menjadi kunci untuk membangun semangat berprestasi pada anak.

⁴ Bambang Dibyo Wiyono. "Keefektifan Solution-Focused Brief Group Counseling Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Ilmiah Konseling Indonesia*, Vol.1, No. 1, Oktober 2015

Seperti halnya dukungan yang dikatakan oleh Gottlieb, bahwa dukungan itu bisa didapat dari orang-orang terdekat yang akrab dengan subjek. Salah satunya dukungan dari orang tua yang berfungsi memberikan penguatan bagi siswa, yaitu dalam menumbuhkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, dan eksplorasi dalam kehidupan, yang pada akhirnya menumbuhkan peningkatan rasa percaya diri pada siswa untuk menghadapi situasi baru dan tantangan di dalam kehidupannya.⁵

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Amseke bahwa orang tua berperan penting dalam membantu anak menumbuhkan motivasi berprestasi yang tinggi. Orang tua adalah guru pertama bagi anak karena yang pertama kali mendidik dan menanamkan pendidikan kepada anak adalah orang tua. Pentingnya dukungan orang tua bagi anak adalah dengan menyediakan fasilitas belajar yang memadai, memberikan motivasi, serta membimbing anak dalam proses belajar. Dukungan orang tua dapat melalui beberapa bentuk, memberikan semangat, menanyakan nilai dan kegiatan anak, menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, memberikan hadiah ketika anak mendapat nilai yang tinggi, menyediakan alat belajar yang memadai, memberikan uang saku yang cukup, dan membantu anak ketika mengerjakan tugas serta pemberian nasehat tentang pentingnya pendidikan, dan membantu memberikan solusi atau saran terhadap permasalahan anak, sehingga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi si anak.⁶

Kunci keberhasilan bagi siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasinya dalam belajar tidak terlepas dari peran seorang guru, terutama guru

⁵ Gottlieb. Benjamin,H. “*Social support strategies : Gudelines For Mental Health Practice*”. (Beverly Hills, California : Sage Publication Inc, London, 1983).

⁶ Amseke. F.V, “Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 1, No. 1, Juli 2018, h. 66-67

bimbingan konseling. Dimana peran seorang guru BK sangat besar dalam meningkatkan motivasi berprestasi para siswa. Kurangnya motivasi berprestasi siswa dalam belajar menjadi tantangan bagi guru untuk melatih siswa agar memberikan usaha yang maksimal saat belajar. Guru BK dapat memberikan penguatan-penguatan yang dapat memotivasi para siswa serta guru dapat membantu siswa untuk memotivasi mereka untuk berprestasi dengan memberikan tugas yang membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam materi, mengkomunikasikan harapan yang tinggi terhadap siswa dan secara konsisten memberikan prioritas utama untuk tujuan akademik.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Bintang dkk pada tahun 2020 peran guru BK atau konselor sangat penting untuk memberikan solusi dalam permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi siswa, seperti siswa yang menyelesaikan tugas tidak tepat pada waktunya, siswa yang tidak optimis saat menyelesaikan tugas yang sulit, siswa yang pasif dalam kegiatan belajar mengajar, dan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran yang guru berikan. Maka peran dari guru BK atau konselor diharapkan dapat mencegah ataupun menyelesaikan permasalahan tersebut.⁷

Motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan melalui proses dan teknik pembelajaran yang tepat yang dilakukan didalam kelompok. Salah satu jenis teknik yang tepat yang dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi adalah dengan menggunakan teknik *reinforcement* yang dapat dilakukan dalam layanan konseling

⁷ Sri Bintang Anshar Alim Thorifah, dkk. "Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Akademik Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020

kelompok, dimana siswa bersama-sama menyelesaikan topik permasalahan yang dipilih untuk dibahas dalam layanan, dan selanjutnya akan diberikan penguatan-penguatan dalam bentuk verbal maupun non-verbal sehingga semua anggota akan ikut aktif memberikan pendapat-pendapat lainnya. Teknik *reinforcement* adalah memberikan atau menghilangkan suatu rangsangan dalam proses belajar dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku.⁸ Teknik *reinforcement* ini berfokus pada pemberian penghargaan atau konsekuensi positif atas perilaku yang diinginkan. Dengan memberikan penghargaan yang tepat, siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha dan berprestasi. Menurut B.F Skinner, seorang tokoh penting dalam teori perilaku, *reinforcement* dapat memodifikasi dan memperkuat perilaku yang diinginkan.⁹ Dalam konteks pendidikan, teknik *reinforcement* ini dapat diterapkan untuk mendorong siswa agar terus berusaha dan berprestasi lebih baik dalam kegiatan belajar mereka. Penguatan positif dapat berupa pujian, penghargaan, atau insentif lainnya yang dapat memberikan dorongan tambahan bagi siswa untuk terus berusaha dan mencapai tujuan mereka.

Penerapan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dianggap sebagai salah satu teknik yang tepat, sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhamad Lutfi Aris dan Nur Wahyuni pada tahun 2022 dimana pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar setelah diberikannya layanan dan

⁸Muhammad Fathurrohman. “*Belajar dan Pembelajaran Modern*”. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017) h. 98.

⁹Skinner, B.F. “*Science and Human Behavior*”. (New York: Macmillan, 1953).

menggunakan teknik *reinforcement*. Dimana lima siswa meningkat dari kategori sebelumnya rendah menjadi sedang dengan angka kelas interval $77,5 > \text{nilai} < 100,75$, dan satu siswa meningkat dari kategori rendah menjadi kategori tinggi dengan angka kelas interval $100,75 > \text{nilai} < 124$. Maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.¹⁰

Penerapan teknik *reinforcement* dalam proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Teknik ini, yang mencakup pemberian penguatan positif seperti pujian, penghargaan, dan umpan balik konstruktif, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang antusias menunjukkan perubahan sikap yang positif. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi pelajaran, lebih berani bertanya dan menjawab, serta menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini terjadi karena siswa merasa dihargai atas usaha mereka, sehingga timbul rasa percaya diri dan semangat untuk terus belajar.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aditya Oktava, dkk pada tahun 2019 yang juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap motivasi siswa dalam belajar setelah menggunakan teknik *reinforcement* dalam pembelajaran. Dimana siswa mampu meningkatkan hasrat dan

¹⁰ Muhamad Lutfi Aris, Nur Wahyumiani. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMP Negeri 14 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022". *Jurnal Ilmiah Education And Humanity*, Vol.2, No.1, Tahun 2022

keinginan untuk berhasil, memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depan.¹¹

Reinforcement bekerja dengan cara membangun asosiasi positif terhadap kegiatan belajar. Ketika siswa menerima penguatan atas perilaku atau hasil belajar yang baik, mereka akan cenderung mengulangi perilaku tersebut. Hal ini berkontribusi langsung terhadap terbentuknya motivasi intrinsik, yakni dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa tanpa harus dipaksa. Selain itu, penguatan juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas.

Hal itu berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Dirgahayu Pasaribu, dkk pada tahun 2024 bahwa teknik reinforcement berpengaruh positif dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka dengan adanya motivasi yang terus dikembangkan juga akan membuat peserta didik tetap memiliki tujuan terarah yang terkait dengan hasil pembelajaran yang dapat memberikan prestasi yang membanggakan.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di MTsN 3 Banda Aceh peneliti melihat bahwa adanya siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran. Seperti : saat diberikan tugas berkelompok hanya satu orang yang mengerjakan dan yang lainnya tidak mengerjakan tugas kelompok

¹¹ Muhammad Aditya Oktava, Sri Redjeki, Widya Novi Angga Dewi. “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batealit” *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol.2, No.1, Tahun 2019

¹² Putri Dirgahayu Pasaribu, Yenti Arsini, Salsabila As Syifa, “Penerapan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) Menggunakan Teknik Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Siswa” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.2, No. 12, Tahun 2024

tersebut, mereka tidak berusaha untuk melakukan usaha yang maksimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa-siswa kurang termotivasi untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran agar mendapat prestasi yang memuaskan. Kemudian rata-rata siswa tergolong sebagai siswa yang pasrah menerima hasil yang diperoleh, tidak ada usaha lebih untuk meningkatkan maupun merubah hasil yang diperoleh meskipun itu rendah. Hal lainnya yang menjadi permasalahannya adalah siswa yang kadang-kadang bosan dan malas saat pembelajaran berlangsung, pasif dan tidak bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar, dan kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Kendala-kendala tersebut secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa dibidang akademiknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik meneliti tentang “Peningkatan Motivasi Berprestasi Melalui Teknik *Reinforcement* Pada Siswa MTsN 3 Banda Aceh.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah teknik *reinforcement* mampu meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa MTsN 3 Banda Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan utama dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peningkatan motivasi berprestasi melalui teknik *reinforcement* pada siswa MTsN 3 Banda Aceh.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan/asumsi yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian :

Ha = Ada perbedaan peningkatan motivasi berprestasi siswa MTsN 3 Banda Aceh sebelum dan setelah diterapkannya teknik *reinforcement*.

Ho = Tidak ada perbedaan peningkatan motivasi berprestasi siswa MTsN 3 Banda Aceh sebelum dan sesudah diterapkannya teknik *reinforcement*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap masyarakat yang ada dalam dunia pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan agar dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling terkhususnya dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajar.
- b. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi sumber gambaran tentang penerapan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- c. Penelitian ini juga di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktisi

- a. Bagi sekolah, diharapkan sekolah dapat menjadikan teknik *reinforcement* menjadi suatu pedoman dalam program bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan penelitian ini dapat membantu guru bimbingan dan konseling bahwa dengan menggunakan teknik *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu siswa memahami betapa pentingnya motivasi berprestasi dan manfaat dari motivasi berprestasi bagi mereka.

F. Definisi Operasional

1. Motivasi Berprestasi

Menurut Hawadi, motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi-tingginya, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh siswa itu sendiri. Oleh karena itu, siswa diharapkan bertanggung jawab atas tingkat keberhasilannya sendiri.¹³

McClelland yaitu mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain.¹⁴

¹³ Hawadi, R.A. “*Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*”. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001) h. 87.

¹⁴ McClelland, D.C. “*The Achievement Motivation*”.(New York: Irvington, 1975)

Sedangkan motivasi berprestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan dorongan internal yang kuat serta keaktifan berpartisipasi siswa dengan melakukan usaha yang maksimal dalam proses pembelajaran untuk mencapai prestasi yang tinggi.

2. Teknik *Reinforcement*

Reinforcement adalah memberikan atau menghilangkan suatu rangsangan dalam proses belajar dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku.¹⁵

Teknik *reinforcement* yang digunakan oleh peneliti adalah *secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer* yaitu penguatan dalam bentuk pemberian pujian, dan juga penghargaan,. Saat perilaku yang diinginkan oleh peneliti muncul saat pemberian layanan maka peneliti akan segera memberikan penguatan berupa pujian maupun penghargaan.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 98.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Fungsi Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi diartikan sebagai upaya yang mendorong setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.¹⁶ Motivasi berasal dari kata bahasa Inggris “*motivation*” yang berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang berarti menggerakkan. Secara umum definisi atau pengertian dari motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong, sehingga seseorang tergerak dan berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif serta untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik atau jasmani maupun rohani.¹⁷ Ormrod mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan siswa ke dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Sering terlihat motivasi siswa tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku diberbagai aktivitas sekolah.¹⁸

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah upaya untuk mendorong atau menggerakkan seseorang sehingga mencapai hasil atau suatu tujuan tertentu.

¹⁶ Wahidin, “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar”. *Jurnal Pancar*, Tahun 2019, h. 232-245.

¹⁷ Dwi Ernawati, Wikanengsih, Tuti Alawiyah. “Profil Motivasi Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMAN 4 Garut”. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 3, No. 6. h. 216

¹⁸ Ormrod, J.E. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008) h. 58

Prestasi merupakan suatu bentuk gambaran dari para peserta didik dalam menguasai suatu pelajaran tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan. Segala upaya yang dilakukan dalam pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar maupun oleh siswa sebagai pelajar yang ditujukan untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa prestasi sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi juga diartikan sebagai hasil belajar seorang siswa yang dapat diketahui dengan melakukan tes-tes untuk menunjukkan prestasi belajar siswa tersebut. Prestasi belajar juga merupakan suatu bentuk penilaian pada usaha yang dilakukan siswa dalam hal belajar, prestasi belajar juga seringkali menjadi hal yang mendasar atau suatu patokan yang digunakan dalam menentukan bisa atau tidaknya seorang siswa dalam melakukan sesuatu, gagal atau suksesnya seseorang dan cerdas atau tidaknya siswa tersebut.¹⁹

Djamarah menerangkan bahwa prestasi adalah suatu penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran yang diberikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁰ Menurut Tu'u prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka.²¹ Lebih jelasnya lagi beliau menuturkan bahwa prestasi belajar siswa ditunjukkan melalui nilai atau angka, nilai

¹⁹ Salwa Afniola, Ruslana, Wiwit Artika, "Intelegensi Dan Bakat Pada Prestasi Siswa". *Jurnal al-Din*, h. 2, Tahun 2020

²⁰ Djamarah, Syaiful Bahri, "*Psikologi Belajar*". (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 226

²¹ Tu'u, Tulus. "*Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*". (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 75

yang dihasilkan dari evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan tes atau ujian yang ditempuh.

Hawadi menjelaskan motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri siswa untuk mencapai tingkat prestasi yang setinggi mungkin, sesuai dengan tujuan siswa itu sendiri. Oleh karena itu, siswa harus bertanggung jawab atas tingkat keberhasilan yang mereka peroleh.²² Menurut Heckhausen dalam Fernald motivasi berprestasi melibatkan keinginan untuk sukses. Hal ini hadir setiap kali seseorang yang berkaitan dengan mencapai semacam standar, yang ditetapkan oleh dirinya sendiri atau orang lain. Standar ini menyiratkan tingkat keunggulan tertentu, sehingga individu senang dengan kompetensi dan kecewa dengan ketidakmampuan.²³ Sedangkan menurut Nini Subini motivasi berprestasi merupakan motivasi seseorang karena ingin meraih prestasi atau keberhasilan yang sudah ditetapkan sendiri. Misalnya agar lulus ujian dengan nilai minimal 8 maka harus rajin belajar dan sebagainya.²⁴ Motivasi berprestasi merupakan pendorong individu untuk selalu mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Kuat atau lemahnya usaha yang dilakukan oleh pelajar dalam mencapai tujuan atau prestasi yang ingin dicapai tergantung pada motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya, banyak bukti anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.²⁵

²² Hawadi, R.A, “*Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*”, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001) h. 87

²³ Fernald, D.L., & Fernald P.S. “*Munn’s Introduction to Psychology Fifth Edition*”. (Delhi: A. I. T. B. S. Publishers and Distributors, 2004) h. 315

²⁴ Nini Subini. “*Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*”. (Yogyakarta: Javalitera, 2011) h. 117

²⁵ Hasmi Syahputra Harahap, dkk. “Hubungan Motivasi Berprestasi, Minat dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.3, No. 4, Tahun 2021. h. 1133-1143

Menurut McClelland mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang, untuk mencapai standar kepandaian dan keahlian. Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan dengan cara bersaing dengan suatu standar keunggulan (*standard of excellence*). Standar keunggulan pun, bisa berasal dari standar yang ia buat sendiri (*autonomous standards*), maupun membandingkan standar kesuksesan prestasi orang lain (*social comparison standard*).

Berdasarkan dari beberapa penjelasan teoritis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi yaitu suatu dorongan usaha dari tiap individu untuk dapat meraih prestasi yang lebih optimal dibandingkan prestasi yang sebelumnya dan mampu mencapai suatu kesuksesan.

2. Fungsi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan hal penting dalam memperoleh tujuan dalam bidang akademik. Untuk memperoleh tujuan yang diinginkan dalam bidang akademik secara maksimal seorang siswa membutuhkan motivasi berprestasi tinggi sehingga mampu melakukan tugas-tugasnya sebagai siswa dengan tekun. Sukmadinata mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi berfungsi untuk meningkatkan dan mengaktifkan kegiatan, kegiatan ini apabila berupa kegiatan yang bermotif lemah akan dilakukan tidak terarah dan kemungkinan tidak

memperoleh hasil. Namun sebaliknya dengan kegiatan yang bermotif kuat akan dilakukan terarah sehingga memungkinkan untuk memperoleh hasil yang besar.²⁶

Berbeda dengan Dimiyati dan Mudjiono yang menjelaskan bahwa fungsi motivasi berprestasi menjadi lima poin, yaitu sebagai berikut :²⁷

- a. Membangun pemahaman akan letak pentingnya pada awal belajar, tahap belajar hingga hasil belajar
- b. Memberitahukan mengenai antusiasme dalam upaya belajar yang akan dibandingkan pada teman sebayanya.
- c. Menuntun proses pembelajaran
- d. Memperkuat spirit belajar
- e. Menyadarkan akan sebuah proses belajar yang kemudian berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat dijelaskan kembali jika fungsi motivasi berprestasi yaitu mendorong seseorang untuk berbuat, mengarahkan dalam berperilaku serta menguatkan dalam menyelesaikan sesuatu untuk memperoleh hasil yang besar.

B. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland aspek-aspek yang membedakan tingkat motivasi berprestasi individu dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah, yaitu sebagai berikut :²⁸

- a. Memiliki tanggung jawab dan keuletan untuk melakukan semua tugasnya dengan sebaik-baiknya

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. “*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 63

²⁷ Dimiyati & Mudjiono, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 85

²⁸ Mc. Clelland.D. (The achievement motive. New York Appleton-Century-crofts,Inc, 1987)

Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya. Seseorang akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan tugasnya.

b. Menyukai tantangan dan berusaha mengatasinya

Seseorang yang menyukai tantangan dan berusaha mengatasinya biasanya memiliki sifat yang berani, gigih, dan pantang menyerah. Mereka tidak takut menghadapi kesulitan dan justru merasa termotivasi ketika dihadapkan pada rintangan.

c. Mengharapkan adanya umpan balik yang konkrit

Pada diri seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi, pemberian umpan balik atas hasil usaha atau kerjanya yang telah dilakukan sangat disukai dan berusaha untuk melakukan perbaikan hasil kerja yang akan datang.

d. Memiliki tujuan yang realistis

Dengan adanya tujuan realistis yang dimiliki oleh seseorang dapat membantu orang tersebut untuk mengidentifikasi apa yang dapat dicapai dan apa yang diinginkan.

e. Mempertimbangkan resiko yang harus dihadapinya

Seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai pekerjaan. Ia akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.

Sedangkan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut Lestari dkk., adalah sebagai berikut :²⁹

- a. Berorientasi pada keunggulan, yaitu upaya untuk membangun posisinya sebagai penopang dasar yang dikarenakan kuatnya persaingan dan dapat dinyatakan lebih unggul dari pesaingnya.
- b. Mengantisipasi kegagalan, yaitu menciptakan suatu perencanaan agar tidak terjadi kegagalan.
- c. Inovatif, yaitu pengembangan dan pemanfaatan keterampilan untuk menciptakan atau memperbaiki proses secara signifikan.
- d. Bertanggung jawab, yaitu mengerjakan semua tugas dan kewajibannya.

Berdasarkan aspek-aspek dari beberapa pendapat ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai rasa tanggung jawab atas semua tugas yang dibebankan kepadanya yang mana ia akan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh, memiliki pemikiran yang maju untuk berinovasi agar dapat berkembang menjadi lebih baik, serta dapat menerima kritik dan saran yang diberikan orang lain kepada dirinya.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Morgan dalam Damar Adi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, faktor-faktor tersebut antara lain :³⁰

- 1) Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui observation learning

²⁹ Lestari, N. A. P., Sri Astika Dewi, M., & Isyarotullatifah, Pengaruh Implementasi Problem Based Learning Terhadap Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Mendoyo. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Tahun 2021, h. 52–70.

³⁰ Damar Adi. “*Motivasi Berprestasi Pada Siswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*”. (Depok: Universitas Gunadarma, 2009) h. 4

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru anak melalui observational learning. Melalui observational learning anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

2) Harapan Orang Tua

Harapan orang tua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

3) Lingkungan

Faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi depresi.

4) Penekanan Kemandirian

Terjadi sejak tahun awal-awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

5) Praktik Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak yang demokratis, sikap orang tua yang hangat dan sportif, cenderung menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi atau sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang rendah.

Motivasi berprestasi yang ada dalam diri seseorang secara alami dibentuk oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tiorena menyebutkan bahwa ada 4 faktor utama yang dapat mempengaruhi munculnya motivasi berprestasi pada diri seseorang, diantaranya sebagai berikut :³¹

1) Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*Family and cultural influence*)

Kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan yang dilakukan orang tua dan jumlah serta tatanan anak dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan motivasi berprestasi.

2) Peranan dari konsep diri (*Role of Self Concept*)

Konsep diri merupakan suatu konsep tentang bagaimana seseorang berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan hal tersebut sehingga dapat mempengaruhi perilakunya.

3) Pengaruh dari peran jenis kelamin (*Influence of sex roles*)

Karena nilai tinggi selalu disamakan dengan maskulinitas, sehingga banyak perempuan yang kurang maksimal dalam belajar, khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria. Oleh karena itu, perempuan cenderung takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya terdapat kekhawatiran pada perempuan bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan lebih disebabkan oleh faktor budaya bukan faktor genetik.

³¹ Sariningsih Tiorena, Pengaruh Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X (Survei Pada SMK Se Kecamatan Ciracas Tahun 2014/2015), *Journal Formatif I* (2), ISSN: 2088-351X, Tahun 2014, hlm 100.

4) Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)

Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain.

Dari faktor-faktor menurut para ahli yang telah disebutkan diatas penulis dapat menyimpulkan, dapat dilihat bahwasanya secara umum motivasi berprestasi dapat terbentuk dari sisi internal individu meliputi konsep diri, paradigma tentang peran dan fungsi gender atau sisi eksternal individu yang meliputi pengaruh keluarga, lingkungan, asupan informasi, maupun posisi dalam sosial individu tersebut.

D. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Setiap karakter yang melekat dalam diri seseorang memiliki ciri khas yang ditampilkan dalam aktivitasnya, sama halnya juga dengan karakteristik motivasi berprestasi. Keller, Kelly & Dodge dalam Degeng menyimpulkan bahwa terdapat enam karakteristik motivasi berprestasi individu yang terlihat konsisten ditemukan dalam konteks sekolah, yaitu sebagai berikut :³²

- 1) Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi dimana ada resiko gagal. Atau lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan.
- 2) Faktor kunci yang memotivasi individu berprestasi tinggi adalah kepuasan intrinsik dan keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik seperti uang, kedudukan.

³² Degeng, I.N.S. "*Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*". (Malang: IKP Malang bekerja sama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan, 1997), h. 41

- 3) Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi dimana ia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya (kontrol pribadi).
- 5) Memiliki perspektif waktu jauh ke depan, ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga.
- 6) Tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolahnya. Ini mungkin disebabkan nilai di sekolah banyak terkait dengan motivasi ekstrinsik. Atas dasar tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa tidak selalu ditemukan ada korelasi yang tinggi antara nilai dengan motivasi berprestasi.

Atkinson mengemukakan bahwa motivasi berprestasi disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan. Lebih lanjut Atkinson dalam Sujarwo menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :³³

- a. Memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya,
- b. Menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistis,
- c. Memiliki harapan sukses,
- d. Melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan,
- e. tidak memikirkan kegagalan,
- f. Berusaha memperoleh hasil yang terbaik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan yang besar, sehingga lebih memilih

³³ Sujarwo. "Motivasi Berprestasi sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran". *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Vol.7, No.1, Tahun 2011

tugas yang paling mudah untuk dikerjakan. Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan untuk terhindar dari kegagalan.

E. Pengertian dan Tujuan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu peserta didik memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok tidak hanya bersifat preventif tetapi juga terapeutik. Konseling kelompok bersifat preventif dalam arti bahwa peserta didik yang bersangkutan mampu berinteraksi dengan orang-orang secara normal dalam masyarakat tetapi memiliki kelemahan pribadi yang menyulitkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif.³⁴ Konseling kelompok ini adalah layanan yang diberikan dalam kelompok dengan beberapa anggota yang menerima umpan balik berupa jawaban dan pengalaman dari anggota kelompok lain untuk memecahkan masalah.³⁵

Menurut Herlina konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, kemudian diarahkan kepada pemberian kemudahan untuk perkembangan dan pertumbuhan individu.³⁶ Smith juga berpendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu proses dimana konselor terlibat dalam hubungan

³⁴ Henni Syafriana dan Abdillah, *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, ed. Rahmat Hidayat (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018) h. 94

³⁵ Evi Zuhara, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta didik," *Jurnal Edukasi BK* 6, No. 1, Tahun 2020, h. 43

³⁶ Herlina, Uray, "Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok", *Jurnal Pendidikan social*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2015, h. 101

dengan sejumlah klien pada waktu yang sama.³⁷ Pendapat lain juga dipaparkan oleh Juntika dalam penelitiannya bahwa konseling kelompok adalah bantuan untuk individu dalam konteks kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan fokusnya adalah memberikan kemudahan untuk pertumbuhan dan perkembangan.³⁸ Dalam definisi yang lebih luas diterangkan oleh Sukardi dalam Uli Sahara dijelaskan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pembahasan mengenai masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan suasana yang hidup dan berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok.³⁹

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan berfokus dalam memberikan kemudahan untuk pertumbuhan dan perkembangan.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Sesuatu yang dilakukan pasti memiliki tujuan tertentu di dalamnya. Seperti halnya dengan layanan yang ada pada bimbingan konseling yaitu mempunyai tujuan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan konseling. Tujuan konseling kelompok adalah untuk membantu konselor mengubah perilaku, mengubah cara

³⁷ Smith, Mardia Bin, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Antinggola Kabupaten Gorontalo Utara”, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2011, h. 26

³⁸ Juntika, Achmad Nurihsan, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h. 21

³⁹ Uli Sahara, Nurul Faqih Isro’I, “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2020, h. 35

berpikir, belajar menghadapi situasi kehidupan, membuat keputusan yang berarti bagi diri mereka sendiri, dan mengambil tanggung jawab penuh atas keputusan hidupnya dengan bantuan dinamika kelompok.⁴⁰ Menurut Vitalis DS dalam Rizai, konseling kelompok bertujuan untuk mengurangi masalah kelompok, menumbuhkan minat dan bakat setiap anggota kelompok, dan mendidik individu untuk memiliki keberanian untuk berbagi dengan kelompoknya.⁴¹ Tujuan umum konseling kelompok menurut Prayitno dalam Ayu ningtiyas dan Wahyudi berpendapat bahwa tujuan layanan konseling kelompok yaitu mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya dalam berkomunikasi.⁴² Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok yaitu :

- a) Berkembangnya pikiran, persepsi, perasaan, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.
- b) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu lain yang menjadi peserta layanan.

Selain itu, tujuan dari konseling kelompok yang disebutkan oleh Namora dalam Maghfiroh adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu konseli mencapai tingkat pertumbuhan terbaik.
- 2) Mendorong konselor untuk meningkatkan motivasi konseli untuk mengubah perilakunya.
- 3) Membantu konseli menyelesaikan masalahnya dengan cepat dan sesuai rencana.

⁴⁰ Fathur Rahman Siti Aminah, Diana Septi Purnama, Suwarjo, “ Analisis Dampak Pelatihan Peningkatan Kompetensi Layanan Konseling Analysis of the Impact of Training for Competency Improvement in Group Counseling Services for High School Counseling Teachers in Sleman Regency,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2021, h. 170

⁴¹ Muhammad Rizai, “Konseling Kelompok Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Anak: Sebuah Kajian Literatur,” *Journal Of Contemporary Islamic Counseling*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2021, h. 104

⁴² Ayu Ningtiyas, Wahyudi, “Layanan Konseling Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik. *Indonesian Journal of Counseling and Education*.” Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, h. 14

4) Mengutamakan interaksi sosial dan komunikasi yang efektif.⁴³

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok yaitu agar dapat membantu konselor memotivasi konseli untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik, konseli dapat memecahkan permasalahan yang dialami bersama-sama dengan saling berbagi pengalaman dan belajar dari perspektif konseli lainnya, serta meningkatnya interaksi sosial antar konseli.

F. Komponen Konseling Kelompok

Konseling kelompok berfokus pada aspek yang paling penting seperti dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok, serta tahapan konseling kelompok yang diperlukan untuk mencapai tujuan konseling yang ditawarkan dalam bentuk kelompok.

1. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok menurut Shertzer dan Stone dalam Abdillah didefinisikan sebagai interaksi yang kuat yang terjadi diantara anggota kelompok untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁴ Kita memahami bahwa interaksi yang bersahabat diantara anggota kelompok sangat penting untuk mencapai produktivitas.

Selanjutnya, menurut Siti Hartina adalah :

- a. Komunikasi Kelompok. Pikiran atau ide yang dilambangkan komunikator disampaikan kepada komunikator lain melalui media.
- b. Kekuatan dalam Kelompok. Interaksi antar anggota kelompok dapat mempengaruhi kohesi dalam kelompok.

⁴³ Maghfirothul Lathifah, Aniek Wirastania, dan Dimas Ardika Miftah Farid, "Supervisi Klinis Terhadap Layanan Konseling Kelompok Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling," *Prosiding & Seminar Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2021, h. 50

⁴⁴ Henni Syafriana dan Abdillah, *Bimbingan Dan Konseling*,.....h. 150

- c. Kekompakan Kelompok. Kumpulan komponen yang mendorong seseorang untuk menjadi anggota kelompok.

2. Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok

Pemimpin kelompok adalah faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan kelompok. Tatiek dalam Abdillah mengatakan bahwa pemimpin kelompok memiliki banyak tanggung jawab, dan anggota kelompok adalah bagian penting dari layanan konseling kelompok. Karena sulitnya mencapai tujuan kelompok tanpa anggota kelompok, kebanyakan kegiatan konseling berfokus pada peran anggota kelompok. Menurut Sukardi dalam Abdillah, peran anggota kelompok yang dilakukan dalam layanan konseling kelompok adalah :⁴⁵

- a) Membantu anggota kelompok menjadi lebih akrab.
- b) Mencerahkan semua emosi yang dialami saat mengikuti kegiatan kelompok.
- c) Memiliki keinginan untuk melakukan apapun yang dimulainya untuk membantu mencapai tujuan bersama.
- d) Membantu dalam pembuatan dan pelaksanaan aturan kelompok.
- e) Aktif terlibat dalam konseling kelompok.
- f) Mencoba untuk membantu orang lain.

Ketiga unsur-unsur tersebut harus ada dan diselaraskan untuk mencapai tujuan pelaksanaan kepemimpinan kelompok dengan sebaik-baiknya, digambarkan dilakukan dalam tiga kelompok (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), kelompok besar (13-20 orang) atau kelas (20-40 orang).⁴⁶

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa agar konseling kelompok dapat berjalan dengan efisien maka didalamnya harus memiliki komponen-komponen yang meliputi dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan

⁴⁵ Henni Syafrina dan Abdillah, *Bimbingan Dan Konseling*,.....h. 150-151

⁴⁶ Henni Syafrina dan Abdillah, *Bimbingan Dan Konseling*,.....h. 152

anggota kelompok. Jika salah satu komponen tidak ada atau tidak terpenuhi maka konseling kelompok tidak dapat dilakukan dengan baik dan tidak dapat berjalan dengan semestinya.

G. Tahapan Konseling Kelompok

Membahas tahapan dasar konseling kelompok, menurut Gazda dalam Novi Kumalasari mengelompokkannya menjadi empat tahapan, yaitu :⁴⁷

1) Tahap eksplorasi

Pemimpin kelompok memperkenalkan dirinya, menjelaskan tekanan dan tujuan aturan dalam kelompok, dan membahas tentang pengembangan kualitas kepercayaan dan harapan. Pemimpin kelompok berusaha menjelaskan semuanya sehingga anggota bersimpati dan siap menghadapi situasi tersebut.

2) Tahap transisi

Pemimpin kelompok memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah dan mengatasinya dengan menggunakan taktik yang fokus pada tujuan.

3) Tahap aksi

Langkah ini penting untuk mengidentifikasi anggota tim sebelum perubahan yang diantisipasi, dengan metode utama yaitu berinteraksi dengan anggota tim.

4) Tahap penghentian

Dalam pertemuan ini, anggota kelompok membahas tentang masalah yang dihadapi kelompok dan cara penyelesaiannya. Saat ini, pemimpin kelompok

⁴⁷ Novi Kumalasari, "Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Client Centered Therapy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X BDP PI Di SMK Sunan Kalijogo Jabung", *Skripsi*, (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2022), h. 17-18

mempunyai kesempatan untuk mengucapkan selamat kepada setiap anggota yang telah mencapai hasil yang baik dalam layanan ini. Meskipun beberapa ahli kelompok konseling menggunakan metode yang berbeda, tetapi secara umum mereka memiliki prinsip yang sama terkait pertumbuhan kelompok dan tidak dapat dibedakan satu sama lain dalam hal apapun.

Dalam pernyataan lain disebutkan oleh Diana Syamila bahwa optimalisasi dan pemeliharaan efisiensi konseling kelompok dilakukan melalui berbagai langkah-langkah untuk mencapai tujuan bersama, yaitu sebagai berikut :⁴⁸

1. Tahap awal : memberi ucapan terimakasih kepada anggota kelompok, berdoa, menjelaskan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok, tujuan, cara pelaksanaan, prinsip, dan melakukan pengenalan.
2. Tahap peralihan : menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok dan menanyakan kesediaan anggota untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.
3. Tahap kegiatan : menyelami masalah lebih dalam dengan meminta anggota kelompok bergiliran memaparkan masalah pribadi, memilih atau memutuskan masalah mana yang akan didiskusikan terlebih dahulu, mendiskusikan secara menyeluruh masalah yang dipilih, setelah itu selingan, dan menegaskan kembali komitmen serta mengambil tindakan yang efektif.

⁴⁸ Diana Syamila and Herdi Herdi, "Konseling Online : Pemanfaatan Teknologi Dalam Layanan Konseling Kelompok Di SMP Global Islamic School Jakarta," *Jurnal Pedagogy : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 8, no.4, Tahun 2021, h. 478

4. Tahap penutup : dengan menyatakan berakhirnya kegiatan konseling kelompok, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengutarakan kesannya, setiap anggota kelompok mengakui partisipasi dan kepercayaannya terhadap proses konseling, mengungkapkan terima kasih, berdoa, dan mendiskusikan pertemuan selanjutnya.

H. Pengertian dan Tujuan Teknik *Reinforcement*

1. Pengertian *Reinforcement*

Dalam pendidikan *reinforcement* atau penguatan dapat menjadi pendorong siswa dalam proses pembelajaran. *Reinforcement* yang diberikan akan membuat peserta didik lebih termotivasi dan dapat bersemangat dalam proses pembelajaran.

Istilah penguatan (*reinforcement*) berasal dari Skinner, salah seorang ahli psikologi belajar behavioristik, mengartikan *reinforcement* ini sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. Penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan konselor terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh konselor merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.⁴⁹

Menurut Ie Tokan *reinforcement* adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul

⁴⁹ Amelia Atika, Hastini, Hendrik, *Modifikasi Perilaku Teknik dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal di Era Post Modern*, (Sumedang : Mega Press Nusantara, 2023), hal. 72

kembali.⁵⁰ Sedangkan Darmadi menerangkan bahwasanya *reinforcement* adalah berbagai bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku dengan tujuan untuk memberikan informasi umpan balik sebagai suatu tindakan dorongan atau koreksi yang bersifat verbal atau diungkapkan dengan kata-kata langsung maupun nonverbal atau dilakukan dengan gerak, isyarat, pendekatan, dan sebagainya.⁵¹

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh konselor kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku peserta didik menjadi positif.

2. Tujuan *Reinforcement*

Pemberian *reinforcement* pada kegiatan pembelajaran, *reinforcement* memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Pujian dan reaksi positif guru terhadap perilaku positif siswa maka siswa akan merasa senang serta dihargai karena dianggap memiliki kemampuan.

Mudjiono mengatakan bahwa tujuan *reinforcement* yaitu untuk mempertahankan perilaku dan mengubah perilaku. Memberikan *reinforcement* pada dasarnya bertujuan untuk mengubah dan mengendalikan tingkah laku dengan menggunakan *reinforcement* sebagai strategi untuk memberikan peluang agar

⁵⁰ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia* (Jakarta: Grasindo, 2016), h. 59.

⁵¹ Darmadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan (Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 88.

tingkah laku tertentu terjadi ataupun sebaliknya agar tidak terjadi pada masa yang akan datang.⁵²

Tujuan pemberian *reinforcement* menurut Usman yaitu, mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar peserta didik dan bertujuan sebagai berikut :⁵³

1. Meningkatkan perhatian siswa dalam belajar
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Sedangkan menurut Winataputra *reinforcement* bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan motivasi siswa dan memfokuskan perhatian mereka. Siswa akan merasa diperhatikan oleh guru mereka dikarenakan seorang guru yang menghargai perilaku belajar yang baik. Oleh sebab itu, dengan menanggapi anak-anak perhatian guru juga akan meningkat, sehingga akan bermanfaat bagi siswa. Motivasi untuk belajar juga akan meningkat dengan sendirinya jika perhatian siswa meningkat.
- b. Membuat pembelajaran menjadi lebih sederhana bagi siswa merupakan tujuan dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kebiasaan belajar yang positif diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran.
- c. Kelola dan modifikasi perilaku siswa sambil mendorong pengembangan perilaku positif.
- d. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sangat penting untuk menghindari emosi negatif yang menurunkan standar proses pembelajaran.
- e. Menjaga suasana kelas yang positif, lingkungan kelas yang ramah, aman, dan menarik akan memaksimalkan upaya belajar siswa. Iklim kelas akan menjadi lebih demokratis sebagai hasil dari upaya guru, memungkinkan siswa untuk menyuarakan pemikirannya, melakukan, berusaha, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran lainnya.⁵⁴

⁵² Mudjiono, Dimiyati. “*Belajar dan Pembelajaran*”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 58

⁵³ Usman, Moh Uzer, “*Menjadi Guru Profesional*”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 81

⁵⁴ Dewi Maslicha, Haryono. “Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik” email: wie_kumala@yahoo.com

Dari beberapa uraian para ahli yang telah disebutkan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari teknik *reinforcement* untuk mengubah atau mempertahankan perilaku, membuat suasana kelas saat pembelajaran lebih terasa menyenangkan dengan adanya penguatan yang diberikan oleh konselor.

I. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Reinforcement*

1. Kelebihan Teknik *Reinforcement*

Adapun kelebihan *reinforcement* yang terletak pada efektivitas dan efek sampingnya ini terdapat pengukuhan yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada siswanya. Selanjutnya telah diketahui bahwa kelebihan dalam pemberian penguatan disini sangat bergantung pada tenaga pendidik atau guru. Sehingga apabila penguatan yang dilakukan telah dianggap sesuai, maka didalam suatu proses pembelajaran juga akan tercapai secara optimal dengan kondusif. Dan kelebihan-kelebihan dalam pemberian penguatan lainnya yaitu :

- a) Dapat meningkatkan suatu bentuk perhatian dan motivasi siswa terhadap suatu materi yang diterima.
- b) Dapat memberikan suatu dorongan kepada siswa untuk berbuat kebaikan dan lebih produktif.
- c) Dapat menciptakan suatu rasa percaya diri dalam individu siswa itu sendiri.
- d) Dapat mengoptimalkan kegiatan belajar dalam diri siswa secara mandiri.
- e) Dapat memacu siswa untuk belajar secara lebih aktif lagi.

2. Kelemahan Teknik *Reinforcement*

Reinforcement juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah :

- a) Jika penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang siswa maka yang terjadi akan membuat siswa tersebut enggan belajar.
- b) Pemberian penguatan pada seorang siswa juga tidak baik jika itu berlebihan, terutama pemberian penguatan itu berupa hadiah yang diberikan secara terus menerus karena itu akan membentuk karakter siswa yang materialistik.

- c) Pemberian penguatan individu secara verbal yang terjadi dikelas, misalnya seorang guru memberikan *reinforcement* pada salah satu seorang siswa, dan itu terjadi secara berulang ulang kepada siswa yang sama, maka hal yang bisa terjadi adalah siswa lainnya akan merasa iri dan cemburu, sehingga ia menjadi tidak bersemangat dalam pembelajaran, karena ia berfikir seorang guru hanya akan memberi penguatan tersebut kepada siswa itu saja,
- d) Apabila dalam pemberian *reinforcement* dilakukan secara terus menerus yang mana disini berupa verbal maupun nonverbal, maka akan membuat siswa seolah menggampangkan suatu hal. Contohnya siswa yang diberi penguatan secara verbal maka kemungkinannya ia akan mudah berfikir bahwa dirinya yang pintar pasti tidak perlu berusaha lebih giat lagi untuk proses belajarnya.⁵⁵

Sedangkan menurut Amelia Atika mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan teknik *reinforcement* adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Kelebihan-kelebihan dalam memberikan penguatan bergantung pada guru yang memberikan penguatan. Apabila guru tersebut sesuai dalam memberikan penguatan, maka proses pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Adapun beberapa kelebihan dari pemberian penguatan antara lain :

- 1) Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi.
- 2) Dapat mendorong siswa untuk berbuat baik dan produktif.
- 3) Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa itu sendiri.
- 4) Dapat meningkatkan cara belajar siswa menjadi aktif.
- 5) Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.

b. Kelemahan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Walaupun pemberian penguatan sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan yang diberikan kepada siswa justru

⁵⁵ Purwanta, Edi. “*Modifikasi Perilaku : Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)

membuat siswa enggan belajar karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan siswa tersebut. Pemberian penguatan yang berlebihan juga akan berakibat fatal. Misalnya, pemberian penguatan berupa hadiah secara terus menerus dapat mengakibatkan siswa menjadi bersifat materialistis.⁵⁶

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, teknik *reinforcement* memiliki kelebihan serta kekurangan didalamnya. Suatu kelebihan dari teknik *reinforcement* adalah dapat meningkatkan motivasi para siswa dalam mempelajari materi pembelajaran sedangkan kekurangan yang ada pada teknik *reinforcement* yaitu saat penguatan diberikan secara terus-menerus akan membuat karakter seseorang menjadi materialistis.

J. Langkah-Langkah Pemberian *Reinforcement*

Prinsip umum dalam pemberian *reinforcement* adalah kesegeraan. Maksudnya apabila perilaku yang diinginkan telah muncul dan akan dipelihara atau ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian *reinforcement* (penguatan). Bila ini dilakukan, maka frekuensi, besaran, dan kualitas perilaku tersebut akan dapat dipertahankan.

Martin dan Pear menjabarkan bahwa dalam pemberian *reinforcement* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan

Perilaku-perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya tersenyum, dan perilaku yang umum misalnya, bersosialisasi.

⁵⁶ Amelia Atika, Hastini, Hendrik. “*Modifikasi Perilaku Teknik dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal di Era Post Modern*”. (Sumedang : Mega Press Nusantara, 2023), hal. 83

b. Menyeleksi penguat

- 1) Jika memungkinkan penguat yang digunakan hendaknya penguatan yang kuat dengan rambu-rambu, yaitu telah tersedia, dapat digunakan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menimbulkan kebosanan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk mengolah (jika ini membutuhkan setengah jam untuk mengolah penguat, ini berarti mempersingkat waktu latihan.
- 2) Menggunakan beberapa penguatan secara fleksibel dan kapan penguatan tersebut akan digunakan maka harus sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

c. Menggunakan penguat positif

- 1) Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.
- 2) Memberikan penguatan dengan segera yang mengikuti perilaku yang diinginkan muncul.
- 3) Menjelaskan perilaku yang diinginkan kepada individu ketika penguatan sedang diberikan (contoh: kamu membersihkan kamarmu dengan sangat indah).

Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari bosan, semacam frase yang digunakan sebagai penguat sosial. Jangan terus menerus mengatakan ini bagus untukmu, tetapi gunakanlah frase yang menarik seperti, sangat cantik, tepat, dan hebat.⁵⁷

⁵⁷ Yunita Verawaty. "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018". Skripsi. (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017). h. 25-26

Maftuhah menyatakan langkah-langkah pemberian teknik *reinforcement* sebagai berikut :⁵⁸

1. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC
 - a. Antecedent (pencetus perilaku)
 - b. Behavior (perilaku yang dipermasalahkan, frekuensi, intensitas, durasi)
 - c. Consequence (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut)
2. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
3. Menetapkan data awal (baseline) perilaku awal
4. Menentukan *reinforcement* yang bermakna
5. Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*
6. Penerapan *reinforcement*

K. Jenis-Jenis *Reinforcement*

Secara umum jenis-jenis penguatan atau *reinforcement* menurut Corey ada tiga jenis, yaitu sebagai berikut :⁵⁹

1. *Primary reinforcer* atau *unconditioned reinforcer* adalah penguatan yang langsung dapat dinikmati seperti makanan dan minuman.
2. *Secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer*. Ini biasanya dikaitkan dengan tindakan manusia seperti uang, medali, pin, pujian, ucapan terima kasih, hadiah, senyuman dan penghargaan.
3. *Contingency reinforcement* yaitu perilaku yang tidak menyenangkan digunakan sebagai syarat bagi siswa untuk menampilkan perilaku yang menyenangkan, misalnya kerjakan dulu PR baru nonton TV, *reinforcement* ini sangat efektif dalam modifikasi tingkah laku.

Dalam penelitian ini *reinforcement* yang digunakan yaitu *secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer*.

⁵⁸ Maftuhah, IGAA Noviekayati. "Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia". *Jurnal Psikologi*. Vol. 4, No. 2, Tahun 2020, h. 162

⁵⁹ Corey, Gerald. "Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi", (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).